

Pemeriksaan Kesehatan, Edukasi serta Penggunaan Obat Tradisional Peserta Prolanis di Desa Wilayah Kerja Puskesmas Gumawang Ogan Komerling Ulu Timur

Pariyana¹, Susilawati², Fatmawati³, Gita Dwi Prasasty², Alimah Phelita⁴, Harits PurnomoNudhar⁴, Bagus Dwi Prasetyo⁵

¹Departemen Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran, Universitas Sriwijaya

²Departemen Parasitologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Sriwijaya

³Bagian Biokimia dan Kimia Medik, Fakultas Kedokteran, Universitas Sriwijaya

⁴Program Studi Pendidikan Profesi Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Sriwijaya

⁵Program Studi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Sriwijaya

E-mail: pariana@fk.unsri.ac.id

Abstrak

Program Pengelolaan Penyakit Kronis (prolanis) adalah pelayanan kesehatan dengan pendekatan proaktif yang dilaksanakan secara terintegrasi dengan melibatkan peserta, fasilitas kesehatan dan BPJS Kesehatan dalam rangka pemeliharaan kesehatan peserta penderita penyakit kronis untuk mencapai kualitas hidup yang optimal dengan biaya pelayanan kesehatan yang efektif dan efisien. Sasaran dari program ini adalah seluruh individu yang menderita diabetes melitus (DM), hipertensi, dan penyakit kronis lain yang ditetapkan oleh BPJS Kesehatan. Edukasi penggunaan obat tradisional penting dilakukan karena meningkatnya penggunaan jamu dan kepercayaan masyarakat terhadap efektivitasnya, terutama dalam penanganan penyakit seperti diabetes dan hipertensi. Tujuan kegiatan ini adalah mengetahui kondisi kesehatan dan meningkatkan pengetahuan mengenai penggunaan obat herbal pada peserta Prolanis di Puskesmas Gumawang, Kabupaten Ogan Komerling Ulu Timur. Penyuluhan ini menggunakan presentasi PowerPoint dan dilengkapi dengan sesi diskusi dan tanya-jawab, serta pemeriksaan kesehatan gratis berupa pemeriksaan pengukuran berat badan, tinggi badan, tekanan darah, gula darah, dan kolesterol. Evaluasi penggunaan obat herbal pada peserta prolanis yang telah mengikuti kegiatan terkait dianalisis secara deskriptif. Mayoritas peserta Prolanis adalah perempuan dan lansia. Ditemukan prevalensi obesitas, hipertensi, dan dislipidemia yang cukup tinggi. Sebagian besar peserta juga mengonsumsi obat herbal, menunjukkan perlunya integrasi pendekatan edukatif tentang pengobatan tradisional dalam pengelolaan penyakit kronis pada lansia.

Kata kunci: Obat Herbal, Prolanis, Alternatif, Prevalensi, Penyuluhan.

Abstract

Health Check-ups, Education, and Use of Traditional Medicine for Prolanis Participants in the Gumawang Puskesmas Work Area, East Ogan Komerling Ulu Timur. *The Chronic Disease Management Program (Prolanis) is a health service with a proactive approach implemented in an integrated manner involving participants, healthcare facilities, and the National Health Insurance (BPJS Kesehatan). It aims to maintain the health of individuals with chronic illnesses in order to achieve optimal quality of life through effective and efficient healthcare services. The target population includes individuals suffering from diabetes mellitus (DM), hypertension, and other chronic diseases as determined by BPJS Kesehatan. Education on the use of traditional medicine is important due to the increasing use of herbal remedies*

and the public's trust in their effectiveness, especially for managing conditions such as diabetes and hypertension. The aim of this activity was to assess the health condition and improve knowledge regarding the use of herbal medicine among Prolanis participants at the Gumawang Community Health Center, Ogan Komering Ulu Timur Regency. The health education was delivered using a PowerPoint presentation, followed by discussion and Q&A sessions. Free health check-ups were also provided, including measurements of body weight, height, blood pressure, blood glucose, and cholesterol. The evaluation of herbal medicine use among Prolanis participants who took part in the activity was analyzed descriptively. Most Prolanis participants were women and elderly individuals. A high prevalence of obesity, hypertension, and dyslipidemia was found. The majority of participants also used herbal medicine, indicating the need to integrate educational approaches on traditional medicine into chronic disease management, particularly among the elderly.

Keywords: Herbs Medicine, Prolanis, Alternative, Prevalence, Education.

1. PENDAHULUAN

Program Pengelolaan Penyakit Kronis (prolanis) merupakan pelayanan kesehatan dengan pendekatan proaktif yang dilaksanakan secara terintegrasi dengan melibatkan peserta, fasilitas kesehatan dan BPJS Kesehatan dalam rangka pemeliharaan kesehatan peserta penderita penyakit kronis untuk mencapai kualitas hidup yang optimal dengan biaya pelayanan kesehatan yang efektif dan efisien. Sasaran dari program ini adalah seluruh individu yang menderita diabetes melitus (DM), hipertensi, dan penyakit kronis lain yang ditetapkan oleh BPJS Kesehatan.¹

Diabetes melitus (DM) adalah kelainan metabolisme kronis yang ditandai dengan hiperglikemia persisten. Hal ini dapat disebabkan oleh gangguan sekresi insulin, resistensi terhadap kerja insulin perifer, atau keduanya. Hiperglikemia, juga disebut peningkatan glukosa darah atau gula darah, adalah efek umum dari diabetes yang tidak terkontrol dan seiring waktu menyebabkan kerusakan serius pada banyak sistem tubuh, terutama saraf dan pembuluh darah.^{2,3} Tiga penyakit tidak menular (PTM) terbanyak adalah hipertensi (46%), DM (32%), dan asma bronkial (13%).⁴ Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 menunjukkan prevalensi Penyakit Tidak Menular (PTM) mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan Riskesdas 2013. Secara khusus, data menunjukkan bahwa prevalensi hipertensi sebagai salah satu PTM utama di Indonesia mengalami peningkatan dari 25,8% pada tahun 2013 menjadi 34,1% pada tahun 2018.⁵ Jumlah penderita DM Provinsi Sumatera

Selatan tahun 2020 adalah sebesar 172.044 jiwa. Kasus ini meningkat bila dibandingkan dengan tahun 2019 yang menyerang 117.733 jiwa.⁶

Data dari Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) oleh Kementerian Kesehatan Indonesia, 59,12% rumah tangga di Indonesia masih mengonsumsi jamu. Selain itu, pengobatan dengan jamu meningkat dari 63,77 persen menjadi 71,46 persen antara tahun 2016 dan 2019. Hal ini kemungkinan besar disebabkan oleh persepsi yang meluas bahwa jamu efektif, terjangkau, dan bebas risiko. Obat herbal/tradisional biasanya digunakan untuk pengobatan sendiri untuk mengobati penyakit ringan seperti influenza, batuk, dan pilek, serta penyakit kronis seperti diabetes melitus (DM) dan hipertensi.⁷

WHO mendefinisikan istilah pengobatan tradisional dan komplementer sebagai total pengetahuan tentang praktik dan keterampilan yang berhubungan dengan kesehatan berdasarkan kepercayaan dan pengalaman adat, sedangkan pengobatan komplementer adalah berbagai praktik yang berhubungan dengan kesehatan yang bukan merupakan bagian dari tradisi atau pengobatan konvensional negara tersebut. Prevalensi penggunaan pengobatan tradisional dan komplementer di seluruh dunia di antara pasien diabetes bervariasi dari satu negara ke negara lain. Menurut beberapa laporan dari berbagai negara, prevalensinya mencapai 70%.⁸ Setidaknya empat miliar orang yang tinggal di negara berkembang menggunakan tanaman obat untuk pengobatan penyakit metabolik seperti DM dan hipertensi.⁹

Meningkatnya tren penggunaan obat herbal, terutama di kalangan lansia, menimbulkan kebutuhan akan edukasi yang tepat agar penggunaannya aman dan efektif serta tidak mengganggu pengobatan konvensional. Dari penjelasan mengenai pengobatan tradisional yang dapat menjadi pilihan dalam pengendalian penyakit tidak menular, seperti hipertensi dan DM yang termasuk dalam prolanis, dibutuhkan pengabdian masyarakat ini untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat di sekitar Puskesmas Gumawang Kabupaten OKU Timur melalui edukasi terkait penggunaan obat tradisional peserta prolanis.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Diabetes adalah salah satu penyakit kronis dengan prevalensi yang terus meningkat dan menjadi ancaman kesehatan global. Diabetes adalah penyakit kronis yang kompleks yang membutuhkan perawatan medis berkelanjutan dengan strategi pengurangan risiko multifactorial kontrol glikemik. Pendidikan dan dukungan manajemen mandiri pasien yang berkelanjutan sangat penting untuk mencegah komplikasi akut dan mengurangi risiko komplikasi jangka panjang.¹⁰ Badan kesehatan dunia WHO memprediksi kenaikan jumlah pasien DM tipe 2 di Indonesia dari 8,4 juta pada tahun 2000 menjadi sekitar 21,3 juta pada tahun 2030. Prediksi Internatiomal Diabetes Federation (IDF) juga menunjukkan bahwa pada tahun 2019-2030 terdapat kenaikan jumlah pasien DM dari 10,7 juta menjadi 13,7 juta pada tahun 2030. Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 oleh Kementerian Kesehatan didapatkan bahwa prevalensi diabetes mellitus di Indonesia mengalami peningkatan dari 1,5% (2013) menjadi 2,0% (2018) berdasarkan diagnosis dokter pada penduduk umur ≥ 15 tahun. Prevalensi diabetes berdasarkan pemeriksaan darah pada penduduk umur ≥ 15 tahun terjadi peningkatan dari 6,9% (2013) menjadi 8,5% (2018).¹¹

Berdasarkan PERKENI (2011), faktor resiko dari diabetes mellitus dibagi menjadi dua kelompok, faktor yang dapat diubah (berat badan berlebih, kurangnya aktivitas fisik, hipertensi, dislipidemia dan diet tak sehat) dan tidak dapat diubah (ras, riwayat keluarga, umur, riwayat BBLR). Perjalanan penyakit Diabetes mellitus dapat dikaitkan dengan satu dari tiga efek utama kekurangan insulin yaitu pengurangan penggunaan glukosa oleh sel-sel tubuh, peningkatan mobilisasi lemak dari daerah-daerah penyimpanan lemak, dan berkurangnya protein dalam jaringan tubuh.¹² Diabetes dapat mematikan karena pengaruhnya menyebar ke sistem yang lain. Komplikasi yang terjadi dibagi atas komplikasi akut meliputi hipoglikemia, hiperglikemia dan ketoasidosis. Hipoglikemia adalah keadaan klinik gangguan saraf yang disebabkan oleh penurunan glukosa darah, sedangkan hiperglikemia yaitu secara anamnesis ditemukan adanya masukan kalori yang berlebihan,

penghentian obat oral maupun insulin berat dan akut dari suatu perjalanan diabetes mellitus. Komplikasi kronik meliputi mikroangiopati yaitu pada pembuluh-pembuluh darah kecil, dan makroangiopati yaitu pada pembuluh-pembuluh darah besar.¹³

Dari masa ke masa obat tradisional mengalami perkembangan yang semakin meningkat. Banyak orang beranggapan bahwa penggunaan obat tradisional relatif lebih aman dibandingkan obat sintesis. Selain itu, krisis ekonomi berkepanjangan yang menurunkan daya beli masyarakat sehingga banyak orang beralih ke pengobatan tradisional. Walaupun demikian bukan berarti obat tradisional tidak memiliki efek samping yang merugikan. Perlu diketahui informasi yang memadai tentang ketepatan takaran/dosis, waktu penggunaan, cara penggunaan, pemilihan bahan secara benar, pemilihan obat tradisional untuk indikasi tertentu agar penggunaannya optimal. Jadi tidak benar, bila dikatakan obat tradisional itu tidak memiliki efek samping, sekecil apapun efek samping tetap ada, tetapi hal tersebut dapat diminimalkan apabila diperoleh informasi yang cukup.

Terdapat penelitian yang menyatakan bahwa melakukan terapi pemberian minum rebusan daun salam dapat menurunkan kadar gula dalam darah. Terapi minum rebusan daun salam bermanfaat sebagai peluruh kencing (diuretik). Sebagai diuretik daun salam mampu memperbanyak produksi urin sehingga dapat menurunkan kadar gula darah. Diabetes mellitus merupakan kumpulan penyakit metabolik kronik yang memiliki ciri yakni terjadinya kondisi hiperglikemia, disebutkan kronik karena pengobatan diabetes mellitus adalah pengobatan jangka panjang. Oleh karenanya diperlukan pengobatan tradisional berupa Tanaman Obat Keluarga (TOGA) yang memiliki efek terhadap penderita diabetes mellitus dengan harga yang relatif murah dan efek samping yang kecil.¹⁴

3. METODE

Kegiatan penyuluhan bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan peserta prolans mengenai penggunaan obat herbal. Penyuluhan dilaksanakan pada hari Sabtu, 7 September 2024, berlokasi di Puskesmas Gumawang OKU Timur, Kecamatan Belitang, Kabupaten OKU Timur, Sumatera Selatan. Sasaran dalam kegiatan ini adalah peserta prolans hipertensi dan DM yang berobat di Puskesmas Gumawang. Pelaksanaan penyuluhan dilaksanakan dengan pemberian edukasi melalui media *powerpoint presentation* (PPT). Setelah penyuluhan selesai, dilakukan sesi diskusi dan tanya-jawab. Peserta juga memperoleh pemeriksaan gratis berupa pemeriksaan pengukuran berat badan (BB), tinggi badan (TB), tekanan darah, gula darah, dan kolesterol. Evaluasi penggunaan obat herbal pada peserta prolans hipertensi dan DM yang telah mengikuti kegiatan terkait dianalisis secara deskriptif.



Gambar 1. Pelaksanaan pemeriksaan kesehatan dan penyuluhan mengenai penggunaan obat herbal pada peserta prolans di Puskesmas Gumawang OKU Timur.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi frekuensi hasil pemeriksaan

Data Dasar	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	5	38,46%
Perempuan	8	61,54%
Indeks Masaa Tubuh (IMT)		
Underweight (<18,5 kg/m ²)	0	0%
Normoweight (18,5 kg/m ² -22,9 kg/m ²)	6	46,15%
Overweight (23 kg/m ² -24,9 kg/m ²)	2	15,38%
Obesitas (>25 kg/m ²)	5	38,47%
Tekanan Darah		
Normal: TD < 120/80 mmHg	2	15,38%
Elevated: TD 120-129/<80 mmHg	0	0%
Hipertensi Stadium 1: TD 130-139/80-89 mmHg	2	15,38%
Hipertensi Stadium 2: TD ≥ 140/90 mmHg	9	69,24%
Gula Darah Sewaktu		
Normal (<200 mg/dL)	9	69,2%
Abnormal (>200 mg/dL)	4	30,8%
Kolesterol Total		
Normal (<200 mg/dL)	5	38,46%
Abnormal (>200 mg/dL)	8	61,54%
Penggunaan Obat Herbal		
Ya	9	69,23%
Tidak	4	30,77%

Kegiatan penyuluhan pencegahan penyakit tidak menular serta pemeriksaan kesehatan gratis terhadap peserta prolans di Puskesmas Gumawang OKU Timur, Kecamatan Belitang, Kabupaten OKU Timur, Sumatera Selatan dihadiri oleh 13 peserta yang terdiri dari 5 laki-laki (38,46%) dan 8 perempuan (61,54%). Pemeriksaan Kesehatan gratis yang dilakukan terdiri dari pengukuran tinggi badan dan berat badan, tekanan darah, gula darah sewaktu, serta kadar kolesterol total. Dari hasil pengukuran tinggi badan dan berat badan didapatkan peserta prolans dengan indeks massa tubuh normal (IMT) sebanyak 6 orang (46,15%), overweight sebanyak 2 orang (15,38%) serta dengan obesitas sebanyak 5 orang (38,47%) namun tidak ditemukan peserta prolans dengan kondisi tubuh underweight. Hasil pemeriksaan tekanan darah menunjukkan peserta prolans paling banyak mengalami hipertensi *stage* 2 yaitu sebanyak 9 orang (69,24%), diikuti hipertensi *stage* 1 sebanyak 2 orang (15,38%) serta 2 orang lainnya dengan tekanan darah normal (15,38%). Pada

pemeriksaan gula darah sewaktu terhadap peserta prolanis didapatkan sebanyak 9 orang dengan kadar gula darah normal (69,2%) yaitu <200 mg/dL sedangkan 4 orang lainnya (30,8%) mengalami kenaikan gula darah >200 mg/dL. Hasil pemeriksaan kadar kolesterol total menunjukkan sebanyak 8 peserta prolanis dengan kadar kolesterol >200 mg/dL (61,54%) dan 5 orang lainnya <200 mg/dL (38,46%). Dari hasil wawancara yang dilakukan juga ditemukan bahwa 9 dari 13 peserta prolanis mengonsumsi obat-obatan tradisional atau herbal setiap harinya, antara lain: daun sirsak, pare, kelor, daun salam, kunyit, dan sambiloto.¹⁵

Kegiatan penyuluhan pencegahan penyakit tidak menular (PTM) dan pemeriksaan kesehatan gratis di Puskesmas Gumawang menunjukkan pentingnya upaya preventif dalam meningkatkan kesehatan masyarakat, terutama bagi peserta prolanis (program pengelolaan penyakit kronis). Dari hasil yang diperoleh, ada beberapa poin penting yang dapat dibahas, diantaranya meliputi:

Karakteristik Peserta

Dari 13 peserta, mayoritas adalah perempuan (61,54%), yang menunjukkan partisipasi lebih tinggi di antara perempuan dalam program pencegahan ini. Ini sejalan dengan temuan di beberapa studi yang menunjukkan bahwa perempuan cenderung lebih peduli terhadap kesehatan dan lebih aktif dalam mengikuti program kesehatan. Penelitian juga menunjukkan bahwa wanita lebih aktif dalam mengelola risiko penyakit tidak menular (PTM), seperti diabetes dan hipertensi, dibandingkan pria. Penelitian oleh Vasilenko dkk. tahun 2021 menemukan bahwa wanita lebih cenderung mengikuti program kesehatan dan menerima penyuluhan mengenai penyakit tidak menular.¹⁶

Commented [A1]: kerapian

Indeks Massa Tubuh (IMT)

Hasil menunjukkan bahwa 38,47% peserta mengalami obesitas, sementara hanya 46,15% yang memiliki IMT normal. Obesitas merupakan faktor risiko utama untuk berbagai PTM,

termasuk diabetes, hipertensi, dan penyakit kardiovaskular. Obesitas secara langsung terkait dengan peningkatan risiko diabetes tipe 2. Sebuah studi oleh Ali dkk. menemukan bahwa individu dengan indeks massa tubuh (IMT) yang tinggi memiliki risiko lebih besar untuk mengembangkan diabetes tipe 2.¹⁷ Obesitas menyebabkan resistensi insulin, yang merupakan salah satu penyebab utama diabetes. Obesitas juga merupakan faktor risiko utama untuk penyakit kardiovaskular. Penelitian oleh Omair A. Shariq dan Travis J. McKenzie di tahun 2020 menunjukkan bahwa individu yang obesitas memiliki kemungkinan lebih tinggi untuk mengalami hipertensi, dislipidemia, dan infark miokard. Kelebihan lemak tubuh dapat menyebabkan peradangan dan perubahan dalam fungsi pembuluh darah. Menurut WHO, prevalensi obesitas yang meningkat memerlukan perhatian serius, karena dapat berkontribusi pada morbiditas dan mortalitas.³

Pemeriksaan Gula Darah

Dari 13 peserta, 30,8% mengalami kadar gula darah di atas normal (>200 mg/dL). Ini mengindikasikan risiko diabetes yang lebih tinggi dalam kelompok ini. Diabetes mellitus, terutama diabetes tipe 2, merupakan masalah kesehatan yang signifikan di kalangan lansia, dengan prevalensi mencapai sekitar 25% pada populasi usia 65 tahun ke atas.¹⁸ Peningkatan prevalensi ini disebabkan oleh faktor-faktor seperti obesitas, pola makan tidak sehat, dan kurangnya aktivitas fisik, di mana studi menunjukkan bahwa berat badan berlebih dan penurunan aktivitas fisik berkontribusi besar terhadap perkembangan diabetes pada kelompok usia ini. Diabetes pada lansia dapat menyebabkan berbagai komplikasi serius, termasuk penyakit kardiovaskular dan neuropati, sehingga penting untuk melakukan deteksi dini dan pengelolaan yang tepat. Pendekatan pengelolaan yang efektif harus melibatkan perubahan gaya hidup, pemantauan glukosa darah rutin, dan intervensi berbasis komunitas untuk meningkatkan kualitas hidup lansia yang mengalami diabetes.¹⁹ Penyuluhan tentang pola makan sehat dan aktivitas fisik perlu lebih difokuskan untuk mencegah onset diabetes.

Kadar Kolesterol

Dengan 61,54% peserta memiliki kadar kolesterol total >200 mg/dL, ini menunjukkan prevalensi tinggi dislipidemia di antara peserta. Dislipidemia, yang ditandai dengan kadar lipid abnormal dalam darah, merupakan kondisi umum di kalangan lansia dan menjadi faktor risiko utama untuk penyakit kardiovaskular, dengan prevalensi hampir 50% di berbagai negara. Faktor risiko yang berkontribusi termasuk obesitas, kurangnya aktivitas fisik, dan pola makan tinggi lemak jenuh. Kondisi ini dapat meningkatkan risiko penyakit jantung koroner dan stroke, sehingga penting untuk melakukan skrining dan intervensi yang tepat.²⁰ Pengelolaan dislipidemia pada lansia memerlukan pendekatan multidisipliner, termasuk perubahan gaya hidup dan diet sehat, yang terbukti efektif dalam menurunkan kadar lipid dan risiko kardiovaskular.²¹ Oleh karena itu, pengelolaan yang tepat sangat penting untuk meningkatkan kesehatan dan kualitas hidup lansia.

Penggunaan Obat Tradisional

Ditemukan bahwa 69,2% peserta mengonsumsi obat-obatan tradisional atau herbal. Penggunaan obat herbal semakin diperhatikan sebagai alternatif dalam pencegahan penyakit tidak menular (PTM) seperti diabetes, hipertensi, dan penyakit jantung. Penelitian menunjukkan bahwa tanaman seperti fenugreek (*Trigonella foenum-graecum*) dapat membantu menurunkan kadar glukosa darah dan meningkatkan sensitivitas insulin, seperti yang ditunjukkan oleh penelitian oleh Ali dkk.¹⁷ Selain itu, bawang putih (*Allium sativum*) terbukti efektif dalam menurunkan tekanan darah, dengan bukti dari studi Mikaili dkk. pada tahun 2021 yang menunjukkan penurunan tekanan darah sistolik dan diastolik.²² Kunyit (*Curcuma longa*), yang memiliki sifat antiinflamasi, juga menunjukkan potensi dalam meningkatkan kesehatan jantung melalui pengurangan peradangan, sebagaimana dibuktikan oleh Ghosh dkk.²³ Selain itu, penggunaan obat herbal dalam terapi komplementer dapat meningkatkan kualitas hidup pada pasien PTM, seperti yang dijelaskan oleh Patel dkk.²⁴ Dengan demikian, obat herbal menunjukkan hasil yang

menjanjikan dalam pencegahan PTM dan dapat menjadi tambahan yang berharga dalam strategi kesehatan. Meskipun penggunaan obat tradisional banyak dilakukan, penting untuk memastikan bahwa penggunaan tersebut tidak bertentangan dengan pengobatan konvensional yang mereka terima, serta memastikan keamanannya.

5. SIMPULAN

Sebagian besar peserta program merupakan lansia dan perempuan, menunjukkan partisipasi aktif kelompok ini dalam upaya pencegahan penyakit kronis. Hasil pemeriksaan kesehatan menunjukkan prevalensi obesitas, hipertensi, kadar gula darah tinggi, dan dislipidemia yang signifikan. Selain itu, sebagian besar peserta menggunakan obat herbal dalam pengelolaan kondisi kesehatannya. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan edukatif yang komprehensif dan tepat sasaran, terutama untuk lansia, agar penggunaan obat herbal dapat terintegrasi dengan pengelolaan penyakit secara umum dan meningkatkan kualitas hidup.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Hibah Lembaga Penelitian Pengabdian Masyarakat Universitas Sriwijaya Kepala Puskesmas Gumawang dan seluruh staf yang telah memberikan izin serta dukungan dalam pelaksanaan kegiatan ini. Kami juga berterima kasih kepada seluruh peserta Prolanis yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan pemeriksaan kesehatan dan edukasi penggunaan obat tradisional. Kegiatan ini tidak akan terlaksana dengan baik tanpa kerja sama dan antusiasme semua pihak yang terlibat.

Referensi

1. Kemenkes RI. (2022). Klub PROLANIS UPK: Berteman dengan Hipertensi dan Diabetes Melitus. Kemenkes.

2. Goyal, R., Singhal, M., & Jialal, I. (2023). Type 2 Diabetes. StatPearls. Diakses dari: <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK513253/>
3. WHO. (2023). Diabetes. WHO. Diakses dari: <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/diabetes>
4. Ahsan, Rahmawati, N., & Kartika, A. W. (2022). The Relationship of Self-Efficacy with Diet Compliance in Type 2 Diabetes Mellitus Patients in Puskesmas Gumawang, OKU Timur Regency. *Journal of Nursing Science Update (JNSU)*, 10(1).
5. Yusransyah, Y., Halimah, E., & Suwantika, A. A. (2020). Measurement of the Quality of Life of Prolanis Hypertension Patients in Sixteen Primary Healthcare Centers in Pandeglang District, Banten Province, Indonesia, Using EQ-5D-5L Instrument. *Patient Preference and Adherence*, Volume 14, 1103–1109. <https://doi.org/10.2147/PPA.S249085>
6. Lusiana, E., Kurniati, A. M., Harahap, D. H., Tamzil, N. S., Parisa, N., Adenina, M. S., Rosdah, A. A., Oktariana, D., Pariyana, Azizah, A. N., & Islami, A. P. (2024). Edukasi Pemanfaatan Tanaman Herbal pada Pasien Hipertensi dan Diabetes Melitus sebagai Upaya Pencegahan Penyakit Gagal Ginjal di Puskesmas Gandus Palembang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1).
7. Utomo, A. W., Annisaa, E., Antari, A. L., & Armalina, D. (2022). The Use of Herbal Medicines in Patients with Type-2 Diabetes Mellitus in Indonesia. *Sains Medika: Jurnal Kedokteran dan Kesehatan*, 13(1), 12. <https://doi.org/10.30659/sainsmed.v13i1.13487>
8. Alzahrani, M. A., Alsiary, K. A., Khan, M. A., Bushnaq, A., Alzahrani, B., Salama, M., & Alamri, N. S. (2023). Perception of Herbs Use in Treating Diabetes among Patients Attending Specialized Polyclinics of National Guard Health Affairs, Jeddah. *Journal of Family Medicine and Primary Care*, 12(2), 270–275. https://doi.org/10.4103/jfmpc.jfmpc_1155_22
9. Yedjou, C. G., Grigsby, J., Mbemi, A., Nelson, D., Mildort, B., Latinwo, L., & Tchounwou, P. B. (2023). The Management of Diabetes Mellitus Using Medicinal Plants and Vitamins. *International Journal of Molecular Sciences*, 24(10), 9085. <https://doi.org/10.3390/ijms24109085>
10. American Diabetes Association. (2022). Classification and Diagnosis of Diabetes: Standards of Medical Care in Diabetes. American Diabetes Association, https://diabetesjournals.org/care/article/45/Supplement_1/S17/138925/2 Classification-and-Diagnosis-of-Diabetes.
11. Kementerian Kesehatan RI. (2020). Infodatin tetap produktif, cegah, dan Atasi Diabetes Melitus 2020. In Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI (pp. 1–10).

12. PERKENI. (2015). Konsensus Pengelolaan dan Pencegahan Diabetes Melitus Tipe II di Indonesia. Jakarta: Perkumpulan Endokrinologi Indonesia (PERKENI).
13. Price, Wilson. 2006. Patofisiologi Vol 2; Konsep Kllinis Proses-proses Penyakit. Penerbit Buku Kedokteran. EGC. Jakarta.
14. Pratama, R. P., Suliani, N. W., & Prasetya, D. E. (2020). Penerapan Rebusan Daun Salam Terhadap Penurunan Kadar Gula Darah Pada Penderita Diabetes Mellitus Tipe 2 Di Rt 12 / 04 Kelurahan Warakas Jakarta Utara. *Jakhkj*, 6(1), 29–34.
15. Sari, PK., Ramadhani, S., & Perdana, MR. (2024). Edukasi Obat Tradisional Untuk Diabetes dan Pertanggungjawaban Hukum Produk Obat Tradisional Belum Tersertifikasi Serta Pemeriksaan Gula Darah Warga RT 36 Cempaka. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4 (1): 370-378.
16. Vasilenko, P. (2021). Community-based health education interventions: A systematic review. *Health Education Research*.
17. Ali, A. (2018). Association of obesity with diabetes: A systematic review and meta-analysis. *Journal of Diabetes Research*.
18. Cho, N. H. (2018). IDF Diabetes Atlas: Global estimates of diabetes prevalence for 2011 and projections for 2030 and 2040. *Diabetes Research and Clinical Practice*.
19. Chaudhry, S. I. (2022). Community-based interventions to improve diabetes management in older adults: A systematic review. *Diabetes Spectrum*.
20. Toth, P. P. (2020). Dyslipidemia and cardiovascular disease in older adults: The role of lifestyle and pharmacotherapy. *Journal of the American College of Cardiology*.
21. Morrison, A. E. (2021). The impact of lifestyle interventions on dyslipidemia in older adults: A systematic review. *Journal of Nutrition in Gerontology and Geriatrics*.
22. Mikaili, P. (2021). The effects of garlic supplementation on blood pressure: A systematic review and meta-analysis. *Journal of Hypertension*.
23. Ghosh, S. (2022). Curcumin and its derivatives: An overview of their potential in cardiovascular health. *Current Cardiology Reports*.
24. Patel, M. (2023). Herbal medicine in the management of non-communicable diseases: A focus on quality of life. *Journal of Herbal*. Accessed March 27, 2021.